

## EFEKTIVITAS PROGRAM CERITA KOLONG LANGIT DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR UNTUK PENGENTASAN BUTA HURUF PARSIAL DI SATU AMAL INDONESIA KOTA PALEMBANG

Aisyah Nurfadya Pane<sup>1</sup>, Yusuf Hartono<sup>2</sup>, Azizah Husin<sup>3</sup>, Aswasulasikin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Sriwijaya

<sup>1</sup>[aisyah01996@gmail.com](mailto:aisyah01996@gmail.com), <sup>2</sup>[yhartono@unsri.ac.id](mailto:yhartono@unsri.ac.id), <sup>3</sup>[azizahhusin@fkipunsri.ac.id](mailto:azizahhusin@fkipunsri.ac.id),

<sup>4</sup>[kien.ip12@hamzanwadi.ac.id](mailto:kien.ip12@hamzanwadi.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study analyzes the effectiveness of the Cerita Kolong Langit Program in improving basic literacy skills to reduce partial illiteracy among participants at Satu Amal Indonesia in Palembang. Using a quantitative approach and a quasi-experimental one-group pretest-posttest design, the research involved 40 children aged 7 - 12 years at Taman Bacaan Sungai Ijuk. Data were collected through pre-test, post-test, structured observation, and documentation, then analyzed with descriptive statistics, the Shapiro–Wilk test, paired sample t-test, and normalized gain. The results show a significant increase in literacy achievement with a significance value of  $0.000 < 0.05$ . The mean score rose from 58.40 to 86.28, while the overall N-gain reached 0.670 in the medium category. The lower class obtained an N-gain of 0.638 and the upper class reached 0.702. Program implementation was supported by a warm learning climate, patient and adaptive tutors, contextual stories, and creative activities. The main constraints were irregular attendance, unequal initial ability, limited instructional time, and uneven literacy practice at home. These findings indicate that the program is effective and feasible to be developed further as a community-based basic literacy model.*

**Keywords:** *basic literacy, partial illiteracy, community based learning, story based learning, program effectiveness*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Program Cerita Kolong Langit dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar untuk pengentasan buta huruf parsial di Satu Amal Indonesia Kota Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment one group pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 40 anak usia 7 - 12 tahun di Taman Bacaan Sungai Ijuk. Data dikumpulkan melalui pre-test, post-test, observasi terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan statistik deskriptif, uji Shapiro–Wilk, paired sample t-test, dan normalized gain. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Rata-rata nilai meningkat dari 58,40 menjadi 86,28 dengan N-gain keseluruhan sebesar 0,670 pada kategori sedang. Lower class memperoleh N-gain 0,638, sedangkan upper class mencapai 0,702. Keberhasilan program ditopang oleh suasana belajar yang hangat, tutor yang sabar dan adaptif, penggunaan cerita yang kontekstual, serta aktivitas kreatif yang menarik. Hambatan utama program meliputi kehadiran peserta yang belum stabil, perbedaan kemampuan awal, keterbatasan waktu, dan belum

meratanya latihan literasi di rumah. Program ini layak dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran literasi dasar berbasis komunitas.

**Kata kunci:** literasi dasar, buta huruf parsial, pembelajaran berbasis komunitas, cerita, efektivitas program

## **A. Pendahuluan**

Literasi dasar merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena kemampuan membaca dan menulis perlu disertai kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara fungsional. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengenali simbol, tetapi sebagai kecakapan mengakses, mengolah, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara etis dan bermakna. Kerangka Gerakan Literasi Sekolah dan literasi digital menegaskan bahwa peserta didik perlu dibiasakan membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan berpikir kritis agar mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan pembelajaran abad XXI (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Secara empiris, tantangan literasi di Sumatera Selatan masih

memerlukan perhatian. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024 mencapai 71,88 dan masih berada di bawah rata-rata nasional 73,52. Kota Palembang memang memiliki angka buta huruf absolut yang relatif rendah, yaitu 0,55%, tetapi capaian tersebut belum otomatis menunjukkan bahwa seluruh anak telah memiliki literasi fungsional. Di wilayah marginal masih ditemukan anak yang mampu mengenali huruf atau membaca kalimat pendek, tetapi belum mampu memahami isi bacaan dan menggunakannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (BPS Sumsel, 2024).

Kondisi tersebut dalam penelitian ini disebut buta huruf parsial. Buta huruf parsial merujuk pada keadaan ketika anak telah memiliki kemampuan decoding atau membaca secara teknis, tetapi masih mengalami hambatan dalam memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi tertulis. Konsep ini sejalan dengan istilah *poor comprehenders*,

yaitu anak yang dapat membaca kata, namun kesulitan memahami makna bacaan (Tobia & Bonifacci, 2015). Apabila tidak ditangani, anak dengan buta huruf parsial berisiko tertinggal dalam mata pelajaran lain karena sebagian besar proses belajar di sekolah dasar menuntut pemahaman bacaan.

Upaya penguatan literasi telah dilakukan melalui kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dan berbagai inisiatif komunitas. Akan tetapi, manfaat program belum selalu menjangkau anak-anak yang berada di ruang belajar nonformal, terutama mereka yang hidup dalam lingkungan dengan akses bacaan terbatas dan dukungan keluarga yang belum optimal. Pada konteks tersebut, intervensi literasi perlu dirancang sebagai proses pendampingan yang dekat, aman, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Teori zona perkembangan proksimal menjelaskan bahwa anak dapat bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial melalui bantuan tutor, guru, orang dewasa, atau teman sebaya yang lebih mampu (Vygotsky, 1978; Shabani et al., 2010).

Program Cerita Kolong Langit yang dikelola oleh Satu Amal

Indonesia menjadi salah satu bentuk intervensi literasi berbasis komunitas. Program ini memadukan tutor relawan, membaca bersama, latihan menulis sederhana, tanya jawab, pengembangan kosakata, dan aktivitas kreatif berbasis cerita. Pilihan cerita sebagai media pembelajaran membuat materi lebih dekat dengan pengalaman anak, sedangkan pendampingan tutor memungkinkan scaffolding diberikan secara bertahap. Pendekatan ini juga selaras dengan teori literasi emergen yang memandang kemampuan membaca dan menulis sebagai proses bertahap melalui interaksi anak dengan bahasa, cerita, gambar, simbol, dan pengalaman menulis awal (Teale & Sulzby, 1986; Clay, 1991; Fajriyah, 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program literasi berbasis komunitas dan relawan dapat membantu membangun budaya baca anak. Rahmansyah (2025) menemukan bahwa tutor relawan dalam program filantropi dapat meningkatkan motivasi membaca dan budaya literasi. Ramadhan (2021) menunjukkan bahwa relawan komunitas mampu membentuk kebiasaan membaca pada anak

marginal melalui pendampingan berkelanjutan. Sari et al. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat memperkuat literasi dan numerasi, sedangkan Puspasari dan Dafit (2021) menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dapat menumbuhkan budaya membaca melalui pembiasaan, bahan bacaan, dan dukungan guru.

Meskipun demikian, masih terdapat celah kajian. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas budaya baca atau implementasi literasi di sekolah formal, sementara pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan literasi dasar pada anak yang mengalami buta huruf parsial di lingkungan komunitas urban marginal masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan efektivitas program literasi berbasis filantropi dengan teori zona perkembangan proksimal, literasi emergen, dan pembelajaran berbasis komunitas dalam satu kerangka analitis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Program Cerita Kolong Langit dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami bacaan sederhana, serta

mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi experiment. Desain yang digunakan adalah one group pretest-posttest design, yaitu satu kelompok peserta diberi pre-test, mengikuti intervensi Program Cerita Kolong Langit, lalu diberi post-test untuk melihat perubahan skor sebelum dan sesudah perlakuan. Desain ini dipilih karena penelitian dilaksanakan dalam konteks program nyata di lapangan dan subjek tidak diacak secara penuh (Sugiyono, 2022).

Lokasi penelitian berada di Taman Bacaan Sungai Ijuk, Kelurahan Keramasan, Kecamatan Ilir Barat, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Tempat ini merupakan lokasi pelaksanaan Program Cerita Kolong Langit yang dikelola oleh Satu Amal Indonesia. Penelitian berlangsung kurang lebih satu bulan, yaitu Februari sampai Maret 2026, mencakup persiapan, pre-test, enam kali intervensi selama tiga minggu, dan post-test.

Subjek penelitian adalah 40 peserta Program Cerita Kolong Langit yang berusia 7 - 12 tahun atau setara kelas 1 - 6 SD. Peserta dipilih dari populasi 45 anak dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: mengalami buta huruf parsial, aktif mengikuti pembelajaran literasi dasar, berasal dari lingkungan dengan akses bacaan terbatas, dan tidak memiliki hambatan fisik maupun mental yang mengganggu keikutsertaan dalam tes dan pembelajaran. Pemilihan ini dilakukan agar subjek sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menilai efektivitas program pada anak yang membutuhkan penguatan literasi dasar.

Data primer diperoleh melalui pre-test, post-test, dan observasi terstruktur. Pre-test digunakan untuk memotret kemampuan awal peserta, sedangkan post-test digunakan untuk menilai perubahan kemampuan setelah intervensi. Kedua tes mengukur aspek membaca, menulis, dan pemahaman bacaan sederhana. Observasi digunakan untuk mencatat kesiapan belajar, keaktifan peserta, peran tutor, suasana pembelajaran, interaksi sosial, penggunaan media, serta hambatan selama program

berlangsung. Data sekunder diperoleh dari dokumen program, catatan kegiatan, data literasi yang relevan, dan penelitian terdahulu.

Instrumen penelitian berupa tes kemampuan literasi dasar dan lembar observasi. Validitas isi dilakukan melalui expert judgment untuk menilai kesesuaian butir soal dengan indikator kemampuan yang diukur. Validitas empiris diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Seluruh butir pre-test dan post-test dinyatakan valid, dan nilai reliabilitas berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 0,948 untuk pre-test dan 0,954 untuk post-test. Dengan demikian, instrumen layak digunakan untuk mengukur kemampuan literasi dasar peserta. Kriteria reliabilitas mengacu pada instrumen yang dianggap reliabel apabila koefisiennya minimal 0,70 (Yusup, 2018).

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50.

Apabila data berdistribusi normal, uji efektivitas dilakukan menggunakan paired sample t-test. Selain itu, peningkatan kemampuan dihitung menggunakan normalized gain atau N-gain untuk melihat besarnya perubahan hasil belajar berdasarkan kriteria rendah, sedang, dan tinggi (Hake, 1998; Hake, 1999).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil pengujian instrumen menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki kualitas yang memadai. Validasi ahli menghasilkan rerata skor 4,20 pada skala 0 - 5, sehingga instrumen berada pada kategori layak hingga sangat layak. Uji validitas empiris menunjukkan bahwa seluruh butir pre-test dan post-test berkorelasi positif dan signifikan dengan skor total. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,948 pada pre-test dan 0,954 pada post-test menegaskan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal sangat tinggi. Temuan ini penting karena kesimpulan mengenai efektivitas program hanya dapat dipercaya apabila data dikumpulkan dengan instrumen yang valid dan reliabel.

Analisis deskriptif memperlihatkan peningkatan skor yang jelas setelah peserta mengikuti Program Cerita Kolong Langit. Rata-rata skor pre-test sebesar 58,40 dengan standar deviasi 5,012 meningkat menjadi 86,28 pada post-test dengan standar deviasi 3,665. Kenaikan sebesar 27,88 poin menunjukkan bahwa secara umum kemampuan literasi dasar peserta meningkat setelah mengikuti enam kali intervensi. Penyebaran skor yang lebih rapat pada post-test juga menunjukkan bahwa capaian peserta menjadi lebih merata.

Sebelum uji beda dilakukan, data diuji normalitasnya menggunakan Shapiro-Wilk. Nilai signifikansi pre-test sebesar 0,087 dan post-test sebesar 0,155, keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Karena asumsi normalitas terpenuhi, analisis efektivitas dilanjutkan dengan paired sample t-test. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , mean difference -27,875, nilai t -51,879, dan derajat kebebasan 39. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi dasar peserta sebelum dan sesudah mengikuti program.

Besarnya peningkatan hasil belajar diperjelas melalui N-gain. Nilai N-gain keseluruhan sebesar 0,670 berada pada kategori sedang. Kategori ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi cukup kuat jika dibandingkan dengan peluang peningkatan maksimum yang masih mungkin dicapai peserta. Berdasarkan indikator Hake, program dapat dinyatakan efektif karena menghasilkan peningkatan signifikan dan nilai N-gain minimal berada pada kategori sedang (Hake, 1998; Hake, 1999).

Analisis berdasarkan klasifikasi kelas memberikan gambaran yang lebih rinci. Pada kelompok lower class atau kelas 1-3, rata-rata nilai meningkat dari 56,42 menjadi 84,21 dengan N-gain 0,638. Pada kelompok upper class atau kelas 4 - 6, rata-rata nilai meningkat dari 60,19 menjadi 88,14 dengan N-gain 0,702. Kedua kelompok sama - sama mengalami peningkatan, tetapi hasilnya lebih optimal pada upper class. Hal ini menunjukkan bahwa peserta kelas tinggi lebih siap memanfaatkan intervensi karena memiliki rentang perhatian, pengalaman belajar, dan fondasi literasi yang lebih stabil. Sebaliknya, peserta kelas rendah

tetap berkembang, tetapi memerlukan pendampingan yang lebih konkret dan berulang pada aspek membaca permulaan, menulis awal, dan pengenalan kosakata.

Hasil observasi selama enam kali intervensi membantu menjelaskan peningkatan tersebut. Pada pertemuan awal, sebagian peserta masih malu, perhatian belum stabil, dan beberapa anak membutuhkan banyak arahan. Tutor memulai sesi dengan sapaan ringan, permainan singkat, membaca cerita, dan tanya jawab sederhana. Pola ini membuat anak lebih siap terlibat, tidak takut salah, dan lebih mudah mengikuti kegiatan inti. Pada pertemuan berikutnya, peserta mulai menunjukkan keberanian membaca kalimat pendek, menulis kata dan kalimat sederhana, serta menjawab pertanyaan tentang isi cerita.

Tutor relawan memegang peran penting dalam keberhasilan program. Pendampingan yang sabar, tidak menghakimi, dan dilakukan bertahap mencerminkan praktik scaffolding dalam teori zona perkembangan proksimal. Peserta yang masih mengeja diberi contoh dan pengulangan lebih banyak, sedangkan peserta yang lebih lancar

diarahkan untuk memahami isi cerita dan mengembangkan jawaban. Dengan strategi ini, tutor membantu peserta bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial (Vygotsky, 1978; Shabani et al., 2010).

Selain scaffolding tutor, penggunaan cerita sebagai media utama menjadi faktor pendukung yang kuat. Cerita berfungsi sebagai jembatan antara keterampilan teknis membaca dan pemahaman makna. Melalui cerita, anak memperoleh kosakata baru, memahami tokoh dan alur, berdiskusi, menulis kembali gagasan, menggambar, dan bercerita ulang. Kegiatan tersebut sesuai dengan teori literasi emergen yang menempatkan pengalaman berbahasa yang bermakna sebagai dasar perkembangan membaca dan menulis (Teale & Sulzby, 1986; Fajriyah, 2018; Morrow et al., 2024).

Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya pendekatan literasi berbasis komunitas. Program berjalan lebih kuat ketika anak berada dalam suasana belajar yang aman, relasi tutor dengan peserta berlangsung hangat, dan kegiatan belajar dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis komunitas

memungkinkan relawan, keluarga, dan masyarakat ikut mendukung perkembangan literasi anak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penguatan literasi perlu melibatkan lingkungan sosial peserta, bukan hanya proses belajar formal di sekolah (Yusron, 2022; Sari et al., 2024).

Meski demikian, efektivitas program tidak berlangsung dalam kondisi yang sepenuhnya ideal. Observasi menunjukkan adanya hambatan berupa kehadiran peserta yang belum stabil, perbedaan kemampuan awal yang cukup lebar, keterbatasan waktu pada setiap pertemuan, dan belum meratanya latihan literasi di rumah. Anak yang hadir secara konsisten dan memperoleh penguatan di rumah cenderung berkembang lebih cepat, sedangkan anak yang sering terlambat atau tidak hadir membutuhkan waktu lebih panjang. Faktor-faktor ini menjelaskan mengapa N-gain keseluruhan berada pada kategori sedang, bukan langsung tinggi.

Secara keseluruhan, Program Cerita Kolong Langit terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar untuk pengentasan buta huruf parsial. Pada lapis kuantitatif,

efektivitas ditunjukkan melalui peningkatan rata-rata, uji beda yang signifikan, dan N-gain kategori sedang. Pada lapis proses, efektivitas didukung oleh tutor yang adaptif, penggunaan cerita kontekstual, aktivitas kreatif, dan suasana belajar yang aman. Dengan demikian, program ini relevan secara teoritis dalam kerangka ZPD dan literasi emergen, serta bernilai praktis sebagai model pembelajaran literasi dasar berbasis komunitas di lingkungan marginal perkotaan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, Program Cerita Kolong Langit terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta di Satu Amal Indonesia Kota Palembang. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh hasil paired sample t-test dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Secara deskriptif, rata-rata nilai peserta meningkat dari 58,40 pada pre-test menjadi 86,28 pada post-test, dengan kenaikan 27,88 poin. Nilai N-gain keseluruhan sebesar 0,670 berada pada kategori sedang, sehingga program dapat dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami

bacaan sederhana pada peserta yang mengalami buta huruf parsial.

Berdasarkan klasifikasi kelas, program efektif pada lower class maupun upper class. Kelompok lower class memperoleh N-gain 0,638 pada kategori sedang, sedangkan kelompok upper class memperoleh N-gain 0,702 pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa program memberi dampak positif bagi seluruh peserta, namun capaian paling menonjol berada pada upper class karena peserta memiliki kesiapan belajar dan fondasi literasi yang lebih stabil. Oleh karena itu, strategi pembelajaran untuk lower class perlu diperkuat melalui latihan membaca permulaan, menulis awal, dan pengenalan kosakata yang lebih intensif.

Keberhasilan program ditopang oleh suasana belajar yang hangat, tutor yang sabar dan adaptif, penggunaan cerita yang kontekstual, serta variasi kegiatan kreatif seperti permainan bahasa, menggambar, dan bercerita kembali. Hambatan program meliputi kehadiran peserta yang belum stabil, perbedaan kemampuan awal, keterbatasan waktu pembelajaran, dan belum meratanya latihan literasi di rumah. Pengelola

program disarankan mempertahankan model pendampingan yang telah berjalan, memperkuat pencatatan kehadiran, melibatkan keluarga dalam latihan literasi, dan memperpanjang intensitas pendampingan agar hasil program lebih merata. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah peserta, memperpanjang durasi intervensi, dan mengkaji dukungan keluarga serta konsistensi kehadiran sebagai variabel yang memengaruhi keberhasilan program.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Sumsel. (2024). Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. <https://sumsel.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEd0V05FTjBaRVJuYzA1bVkwcHlhVk5KUjJGTIVUMDkjMyMxNjAw/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-selatan.html?year=2024>
- Clay, M. M. (1991). *Becoming literate: The construction of inner control*. Heinemann. <https://archive.org/details/becomingliterate0000clay>
- Encyclopaedia Britannica. (n.d.). Concrete operational stage. Britannica. <https://www.britannica.com/science/concrete-operational-stage>
- Ernawati, E., dkk. (2024). Pemberantasan buta huruf melalui program pendidikan literasi masyarakat. <https://ejournal.iims.ac.id/index.php/nusa/article/view/251>
- Fajriyah, L. (2018). Pengembangan literasi emergen pada anak usia dini. [https://www.researchgate.net/publication/326513340\\_Pengembangan\\_Literasi\\_Emergen\\_Pada\\_Anak\\_Usia\\_Dini](https://www.researchgate.net/publication/326513340_Pengembangan_Literasi_Emergen_Pada_Anak_Usia_Dini)
- Filantropi Indonesia & Tanoto Foundation. (2024). Kolaborasi untuk Negeri: Dorong transformasi ekosistem pendidikan di Indonesia. <https://filantropi.or.id/berita-nasional/dorong-transformasi-ekosistem-pendidikan-di-indonesia-perhimpunan-filantropi-indonesia-dan-tanoto-foundation-luncurkan-buku-kolaborasi-untuk-negeri/>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74. <https://web.mit.edu/jbelcher/www/T/EALref/hake.pdf>
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. *American Educational Research Association's Division D, Measurement and Research Methodology*. <https://web.physics.indiana.edu/sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. <https://repositori.kemendikdasmen>

- [go.id/17586/1/Panduan%20GLS%20SD Edisi%202.pdf](https://go.id/17586/1/Panduan%20GLS%20SD%20Edisi%202.pdf)  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Modul Literasi Digital untuk Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.  
<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/27790/1/Modul%20Literasi%20Digital.pdf>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.  
[https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/756064/mod\\_resource/content/2/Capaian%20Pembelajaran%20Pada%20Kurikulum%20Merdeka%202024.pdf](https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/756064/mod_resource/content/2/Capaian%20Pembelajaran%20Pada%20Kurikulum%20Merdeka%202024.pdf)
- Morrow, L. M., Morrell, E., & Casey, H. K. (Eds.). (2024). Best practices in literacy instruction (7th ed.). Guilford Press.  
<https://www.guilford.com/books/Best-Practices-in-Literacy-Instruction/Morrow-Morrell-Casey/9781462552238>
- Payong, M. R. (2020). Zone of proximal development and social constructivism-based education according to Lev Semyonovich Vygotsky.  
[https://www.researchgate.net/publication/343256213\\_ZONE\\_OF\\_PROXIMAL\\_DEVELOPMENT\\_AND\\_SOCIAL\\_CONSTRUCTIVISM\\_BASED\\_EDUCATION\\_ACCORDING\\_TO\\_LEV\\_SEMYONOVICH\\_VYGOTSKY](https://www.researchgate.net/publication/343256213_ZONE_OF_PROXIMAL_DEVELOPMENT_AND_SOCIAL_CONSTRUCTIVISM_BASED_EDUCATION_ACCORDING_TO_LEV_SEMYONOVICH_VYGOTSKY)
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3).  
<https://www.neliti.com/publications/450538/implementasi-gerakan-literasi-sekolah-di-sekolah-dasar>
- Rahmansyah, F. (2025). Strategi Filantropi Islam Dompot Dhuafa DIY dalam Membangun Literasi dan SDM Pendidikan melalui Program Sekolah Literasi Indonesia. *Al-Muaddib*.  
<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib/article/view/2538>
- Ramadhan, A. (2021). Kontribusi Relawan Aku Belajar: Studi Pelaksanaan Budaya Literasi Pada Anak Pemulung. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*.  
<https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah/article/view/3578/pdf>
- Resti, A., Indihadi, D., & Saputra, E. R. (2023). Analisis kemampuan membaca permulaan kelas 1 sekolah dasar di masa pandemi. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 1006-1014.  
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/5316>
- Sari, I., Fazlia, J., Salim, W. A., Wahyuni, B. S., & Djafar, L. M. B. (2024). Program literasi berbasis komunitas untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di SD Negeri 2 Sapit.  
<https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/alpatih/article/view/195>
- Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. (2010). Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional implications and teachers' professional development. *English Language Teaching*, 3(4), 237-248.  
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1081990.pdf>
- Stewart, J., Joyce, J., Haines, M., Yanoski, D., Gagnon, D., Luke, K., Rhoads, C., & Germeroth, C. (2021). Program evaluation toolkit: Quick start guide (REL 2022-112). Institute of Education Sciences.  
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED615707.pdf>

- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.  
<https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=9274>
- Teale, W. H., & Sulzby, E. (Eds.). (1986). Emergent literacy: Writing and reading. Ablex Publishing.  
<https://eric.ed.gov/?id=ED280004>
- Tobia, V., & Bonifacci, P. (2015). The simple view of reading in a transparent orthography: The stronger role of oral comprehension. *Reading and Writing*, 28(7), 939-957.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s11145-015-9556-1>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.  
<https://www.hup.harvard.edu/books/9780674576292>
- Yulianti, Y., & Sidik, U. (2024). Strategi pembelajaran literasi emergen pada PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 235-244.  
<https://pdfs.semanticscholar.org/de81/cb9115987dcd0cca37eb49b63264ce435201.pdf>
- Yusron, E. (2022). Asesmen Literasi Berbasis Komunitas. Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan.  
<https://pspk.id/wp-content/uploads/2022/08/Eri-Yusron.-2022.-Asesmen-Literasi-Berbasis-Komunitas.pdf>
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17-23.  
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtijk/article/view/2100>
- Zohrabi, M. (2011). An introduction to course and/or program evaluation. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, 15(2), 59-70.  
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ979914.pdf>
- Zulvira, R., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).  
<https://iptam.org/index.php/jptam/article/view/1187>